

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acne Vulgaris (AV) merupakan gangguan pada unit pilosebacea yang disebabkan oleh meningkatnya produksi sebum, hiperkeratinisasi folikel, kolonisasi bakteri, dan inflamasi (Diana Siahaan et al., 2020). Lokasi terjadinya AV terletak pada wajah, dada atas, bahu, dan punggung. Masalah kulit bisa menyebabkan rasa ketidaknyamanan dan dapat mengganggu kesehatan psikologis seseorang. Kondisi ini memberikan pengaruh yang hampir sama antara pria dan Wanita (Deepak & Alok, 2021)

Menurut survey penelitian dermatologi kosmetik 2009 di Indonesia menemukan bahwa prevalensi pasien AV mencapai 90 persen (Yusmaini & Bahar, 2018). Prevalensi AV mempengaruhi 9,4% dari populasi dunia, menjadikannya penyakit paling umum kedelapan di dunia. (Fithriyana, 2019) menyimpulkan bahwa AV merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh remaja dan terdapat di Indonesia dengan frekuensi antara 85% sampai 100%. Prevalensi AV selama masa remaja di Indonesia mencapai 47% sampai 90%. Insiden terbesar terlihat pada wanita berusia 14 hingga 17 tahun, yaitu 83% sampai 85%, dan pada pria berusia 16 hingga 19 tahun, sebesar 95% sampai 100%, dengan 4,71% kasus AV disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon.

Meskipun *Acne Vulgaris* bukanlah kondisi yang mengancam jiwa, namun dapat menyebabkan masalah psikologis contohnya stres psikologis. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya *Acne Vulgaris*

atau bahkan memperberat kondisi *acne* yang telah ada. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan emosional, dan psikologis, dimana keadaan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang individu maupun komplikasi psikososial yang rentan terhadap timbulnya stres.

Body Shaming merupakan fenomena yang penting untuk diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*, hal ini sebagai kritik terhadap penampilan seseorang dan bentuk destruktif dari lingkungan sosial terkait dengan standar kecantikan ideal, *Body Shaming* dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia, bentuk tubuh maupun warna kulit tertentu (Lestari, 2019). Hal ini memunculkan tingkat stres dan depresi. karena mereka merasa tertekan dan stres terhadap lingkungan sekitar yang dirasa tidak menerima keberadaannya karena bentuk dan ukuran tubuhnya yang berlebih atau tidak sesuai standar ideal masyarakat. Dampak *Body Shaming* adalah percaya diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung dan bahkan mengalami stres, serta gangguan mental seperti depresi (Lestari, 2019). Stres dan depresi dapat menyebabkan individu menarik diri, tidak mau berbicara dengan orang lain, dan tampak putus asa.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu 10 mei 2023, wawancara yang dilakukan pada 3 santriwati yang mengalami *Acne Vulgaris* di pondok pesantren Nurul Khalil Bondowoso. Santriwati tersebut mengatakan bahwa mereka sering diejek oleh temannya karena memiliki jerawat sehingga mereka merasa tidak percaya diri dan menjauh dari teman sebayanya.

Cara menghadapi *Body Shaming* beragam cara dilakukan, yakni dengan mengubah gaya hidup, membuktikan kualitas diri, berusaha menerima kelebihan dan kekurangan diri, berpikir positif, dan menjauhi orang-orang yang sering melakukan *Body Shaming* (Sakinah, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Body Shaming* dengan tingkat stres pada remaja yang mengalami *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Body Shaming merupakan salah satu bentuk *bullying* yang dilakukan dengan mengkritik penampilan seseorang dan bentuk destruktif dari standar kecantikan yang ideal. Remaja yang mengalami pubertas akan mengalami perubahan hormon yang mengakibatkan timbulnya jerawat pada wajah, dengan kondisi wajah tersebut tidak jarang banyak remaja yang menalami perlakuan *Body Shaming* dari teman sebayanya dan orang-orang disekitarnya. Remaja dengan *Acne Vulgaris* yang mendapat perlakuan *Body Shaming* mempunyai potensi mempengaruhi tingkat stres.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *Body Shaming* pada remaja di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso?
- b. Bagaimana tingkat stres remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso?

- c. Apakah ada hubungan *Body Shaming* dengan tingkat stres pada remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan khusus

Melakukan identifikasi terhadap hubungan *Body Shaming* dengan tingkat stres pada remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.

2. Tujuan umum

- a. Mengidentifikasi *Body Shaming* pada remaja dengan *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.
- c. Mengidentifikasi hubungan *Body Shaming* dengan tingkat stres pada remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan informasi pengetahuan serta memberikan pengalaman baru untuk remaja tentang perilaku *Body Shaming* serta menerapkan ilmu yang didapatkan untuk kedepannya.

2. Pihak Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan suatu gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *Body Shaming* yang terjadi pada anak didik.

3. Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang perilaku *Body Shaming* dengan tingkat stres pada remaja *Acne Vulgaris* di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan masukan untuk peningkatan teori di bidang keperawatan jiwa dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengimplementasikan yang sudah didapatkan didalam perkuliahan.

